

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Belakangan, kesadaran akan adanya ketidakadilan atau ketidaksetaraan bagi kaum perempuan ini menular kepada kelompok atau kaum yang dirasa paling diuntungkan dalam budaya patriarki yaitu kaum laki-laki. Penularan kesadaran ini dilakukan dari berbagai cara, seperti bekerja di lembaga peduli perempuan, memiliki minat kajian perempuan, atau melihat perempuan yang mereka cintai mendapatkan kekerasan. Fokus para pejuang feminis tidak lagi terpaku pada ketertinggalan kaum perempuan dari kaum laki-laki, namun memperdalam analisis pada pola relasi gender yang terbentuk antara perempuan dan laki-laki sebagai persoalan baru, yaitu ketimpangan berbasis gender yang menimpa perempuan. Dalam pola relasi gender tidak hanya perempuan yang perlu ditarik dari belenggu budaya patriarki, namun kaum laki-laki juga perlu diberi kesadaran agar tidak terbelenggu di dalam paradigma lama mereka.

Walaupun banyak masyarakat yang beranggapan bahwa laki-laki sudah merasa nyaman dengan budaya patriarki yang sudah melekat di budaya Indonesia, ternyata tidak menutup kemungkinan bahwa masih ada kaum laki-laki yang merasa budaya patriarki tidak cocok untuk diterapkan, karena sering kali budaya patriarki dianggap memiliki andil besar terhadap terjadinya kekerasan terhadap perempuan atau penyelewengan kekuasaan gender yang mengakibatkan kerugian bagi kaum perempuan. Kemunculan laki-laki pro feminis menjadi salah satu fenomena yang menarik untuk diamati. Gagasan melibatkan laki-laki untuk turun langsung menjadi pro feminisme sudah terjadi pada era ketiga gelombang feminisme. Laki-laki pro

feminisme atau biasa juga disebut *male feminist* merupakan perpaduan antara feminisme dan pemikiran pasca-strukturalisme yang pada saat itu sedang berkembang (Kris Budiman, 2000). Kemunculan berbagai organisasi dan gerakan sosial laki-laki pro-feminis ini muncul sebagai bentuk “solidaritas” dan upaya menentang budaya patriarki yang tidak hanya merugikan perempuan namun juga melalui maskulinitas hegemonik (*hegemonic masculinity*), yakni bagaimana laki-laki dengan posisi hirarki yang lebih tinggi (*hegemonic masculinity*) melakukan opresi terhadap laki-laki yang berada di posisi yang lebih rendah (*subordinat masculinity*). Sehingga, gerakan laki-laki pro-feminis pun sebenarnya tidak hanya bergerak dalam kerja-kerja mendukung perjuangan feminisme perempuan, namun juga menyuarakan perjuangan laki-laki yang menolak budaya patriarki (Febrianto, 2014).

Lalu dengan munculnya gerakan Aliansi Laki-Laki Baru (ALB) di Indonesia menjadi pelopor dari gerakan pro-feminis di Indonesia. Melalui Instagram-nya (@lakilakibaru) menyebutkan diri mereka sebagai gerakan kesetaraan gender di Indonesia . ALB dibentuk guna membentuk jaringan yang nantinya akan memberikan dampak bagi kesetaraan gender di Indonesia . Hal ini dimuat di dalam situs web ALB bahwa tujuan terbentuknya gerakan ALB ini didasari oleh dimana aktivis laki-laki atau gerakan laki-laki pro-feminis terkesan berjalan sendiri-sendiri, reaksioner, tidak berkelanjutan, dan tidak memiliki arah yang jelas. ALB sebagai wadah yang jelas ditujukan sebagai penopang satu sama lain untuk menghadapi tantangan yang selama ini dihadapi oleh para aktivis pro-feminis (Aliansi Laki-Laki Baru, 2009).

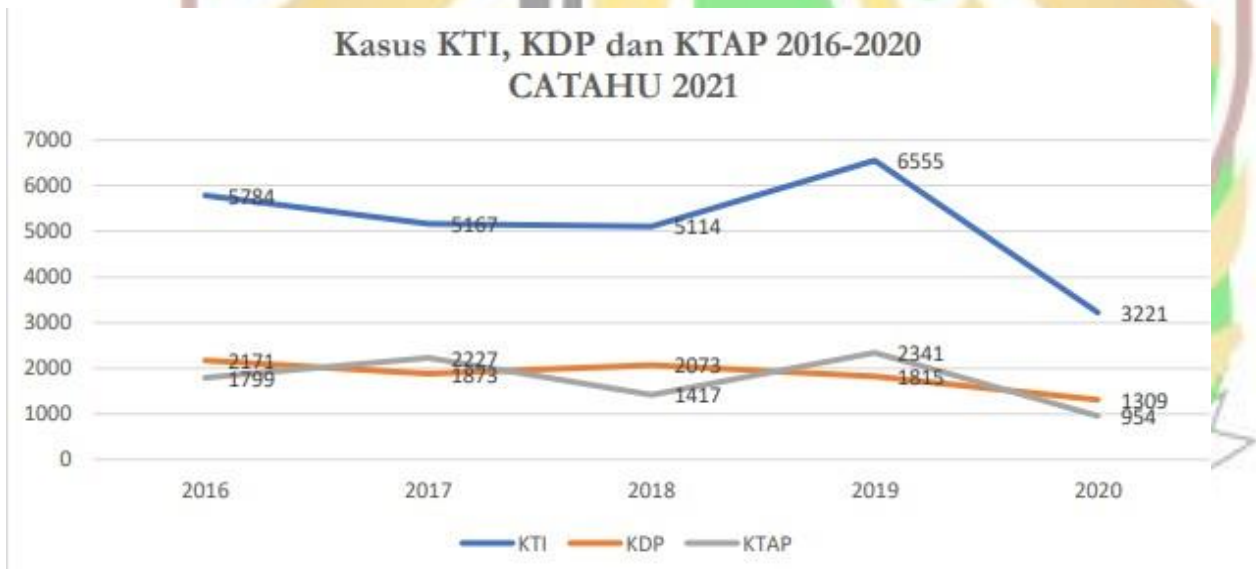
Motivasi laki-laki pro-feminis dalam gerakan sosial yang mendukung keadilan

gender pun menjadi pertanyaan tersendiri. Sagala (2009) menyatakan bahwa seorang “laki-laki Feminis” berhadapan tidak hanya dengan faktor didalam dirinya (internal), namun juga di luar dirinya (eksternal). Laki-laki feminis boleh jadi tidak bersepat dengan ideologi patriarki. Namun diluar dirinya, ia berhadapan dengan realitas masyarakat patriarki dan gelar “laki-laki Feminis” kemudian dilekatkan dengan sejumlah harapan akan perjuangan menuju kesetaraan gender yang lebih baik. Dengan kata lain, proses pembentukan gerakan laki-laki pro-feminis bukanlah sesuatu yang mudah, sebab laki-laki yang bergabung didalamnya perlu melakukan refleksi dan kesadaran diri terhadap eksistensinya sebagai laki-laki dalam konstelasi budaya patriarki di masyarakat.

Yang menarik minat penulis untuk menelaah kasus ini adalah, fakta bahwa ALB berkembang di tengah masih maraknya kekerasan terhadap perempuan terjadi. Komnas Perempuan mencatat pada tahun 2020, ada 431.471 kasus kekerasan terhadap perempuan yang terdiri dari 421.752 kasus bersumber dari data kasus/perkara yang ditangani Pengadilan Agama, 14.719 kasus yang ditangani lembaga mitra penyedia layanan yang tersebar sepertiga provinsi di Indonesia dan 1.419 kasus dari Unit Pelayanan dan Rujukan (UPR), unit yang sengaja dibentuk oleh Komnas Perempuan untuk menerima pengaduan korban yang datang langsung maupun menelepon ke Komnas Perempuan. Dari 1.419 pengaduan tersebut, 1.277 merupakan kasus kekerasan berbasis gender dan 142 kasus kekerasan yang tidak berbasis gender. Data kekerasan yang dilaporkan mengalami peningkatan signifikan sepanjang lima tahun terakhir (Sumber : [komnasperempuan.go.id](http://komnasperempuan.go.id)) .

CATAHU (Catatan Tahunan) Komnas Perempuan mencatat kasus-kasus kekerasan terhadap perempuan yang diterima oleh berbagai lembaga masyarakat maupun institusi pemerintah yang tersebar di hampir semua Provinsi di Indonesia, serta pengaduan langsung yang diterima oleh Komnas Perempuan melalui Unit Pengaduan Rujukan (UPR) maupun melalui surel (email) resmi Komnas Perempuan. Dalam ranah personal, CATAHU membagi kekerasan terhadap perempuan ke dalam beberapa kategori yaitu Kekerasan Terhadap Istri (KTI), Kekerasan Dalam Pacaran (KDP), Kekerasan Terhadap Anak Perempuan (KTAP), Kekerasan yang dilakukan Mantan Suami (KMS), dan Kekerasan Mantan Pacar (KMP).

Berikut adalah data kekerasan personal dalam lima tahun terakhir yang dicatat oleh CATAHU Komnas Perempuan.



Penerimaan sosial terhadap konsepsi ‘Laki-Laki Baru’ menjadi menarik untuk di

telaah lebih lanjut, mengingat budaya tradisional yang masih diamini oleh mayoritas kaum laki-laki pada saat ini. Budaya tradisional yang dimaksud adalah budaya patriarki yang masih menjalar bebas di lingkungan sekitar. Kaum laki-laki masih terbiasa menjadi sebuah gender yang agung dibanding perempuan. Hal seperti ini lah yang membuat konsepsi 'Laki-Laki Baru' mungkin susah tersentuh ke berbagai kelompok laki-laki disaat sekarang ini. Padahal, di era modern ini perjuangan kesetaraan gender sudah dilaksanakan secara besar-besaran. Pada saat kasus kekerasan terhadap perempuan masih marak terjadi, yang menunjukkan eksistensi arogansi patriarki di tengah masyarakat, ALB justru berkembang. Hal tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat usaha untuk menyeimbangkan peran gender di tengah masyarakat itu sendiri.

Mahasiswa sebagai kaum intelektual dan anggota masyarakat yang memiliki nilai tambah, dituntut untuk mampu memerankan diri secara profesional dan proporsional di masyarakat atau di dunia pendidikan. Peran penting yang dimainkan mahasiswa di tengah-tengah masyarakat membuat kelompok mahasiswa diposisikan sebagai garda terdepan dalam sebuah perubahan sosial. Mahasiswa yang juga merupakan kaum intelektual mendapat akses ilmu sosial yang lebih banyak daripada masyarakat lainnya. Mahasiswa dapat melihat suatu fenomena sosial dari berbagai kacamata teoritis yang dipelajarinya.

Begitu pula, dalam halnya mahasiswa melihat konsepsi laki-laki baru ini. Pandangan tentang feminisme sebagai konsep, pendekatan, dan metode praktis dari perspektif laki-laki khususnya di lingkungan kampus ini lebih dipahami dan dilihat

oleh mahasiswa. Mahasiswa juga diharapkan terbuka terhadap pengalaman-pengalaman praktis tentang bagaimana peran feminisme laki-laki dalam membangun citra baru laki-laki sebagai bagian dari gerakan konstruktif untuk membangun lingkungan kampus yang menghadirkan kesetaraan dan keadilan gender. Mahasiswa sebagai garda terdepan dalam sebuah perubahan sosial, salah satunya seperti kesetaraan gender di bidang pendidikan menjadi sangat penting untuk ditegakkan meskipun ada berbagai pandangan yang berbeda yang muncul di kalangan mahasiswa tersebut.

Oleh karenanya, berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai penerimaan mahasiswa tentang konsep laki-laki baru seperti yang telah dijelaskan sebelumnya yang diangkat dalam bentuk penelitian skripsi dengan judul “ Penerimaan mahasiswa terhadap konsepsi laki-laki baru di kalangan mahasiswa Universitas Andalas dan UIN Imam Bonjol”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka fokus masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah penerimaan mahasiswa terhadap konsepsi laki – laki baru dikalangan mahasiswa Universitas Andalas dan UIN Imam Bonjol Padang serta apa saja faktor yang mempengaruhi penerimaan dan penolakan mahasiswa terhadap konsepsi laki – laki baru”.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas,

maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Menjelaskan konsep penerimaan laki-laki baru pada perguruan tinggi Universitas Andalas dan UIN Imam bonjol terhadap konsepsi laki-laki baru.
2. Untuk mengetahui penerimaan mahasiswa Universitas Andalas dan UIN Imam Bonjol terhadap konsepsi laki – laki baru.
3. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi penerimaan dan penolakan mahasiswa terhadap konsepsi laki – laki baru.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Aspek Akademik

Memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya yang berhubungan dengan disiplin ilmu sosial, terutama bagi studi Sosiologi. Secara lebih spesifik penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran mengenai konsepsi dan pemahaman baru tentang relasi gender dalam masyarakat.

2. Aspek Praktik

Bahan masukan bagi peneliti lain khususnya bagi pihak-pihak yang tertarik untuk meneliti permasalahan ini lebih lanjut.

#### **1.5 Tinjauan Pustaka**

##### **1.5.1 Penelitian Relevan**

Jika ditelusuri, belum banyak penelitian yang mencoba menjelaskan dan

menganalisis tentang gerakan pro feminis khususnya gerakan laki-laki baru ini. Beberapa penelitian dari yang sedikit itu diantaranya Larasati (2019), Misbach (2018), Febrianto (2014), dan Sri Murwaningsih (2014).

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Ira Larasati (2019) yang berjudul “Gerakan Aliansi Laki-Laki Baru: Membongkar Konstruksi Maskulinitas Untuk Mewujudkan Keadilan Gender”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pandangan “Aliansi Laki-Laki Baru” terhadap konstruksi maskulinitas serta bagaimana gerakan yang dilakukan oleh “Aliansi Laki-Laki Baru” dalam mentransformasi laki-laki untuk mewujudkan keadilan gender, berdasarkan hasil penelitian tersebut terlihat bahwa konstruksi maskulinitas bukanlah konsep tunggal, yang berarti bisa berbeda antara budaya satu dengan budaya lainnya, berkembang dari waktu ke waktu, dan berubah-ubah dalam siklus kehidupan seseorang. Konstruksi maskulinitas memberikan sumbangsih terhadap tindakan kekerasan yang terjadi pada perempuan, karena laki-laki harus berkompetisi menjadi yang paling kuat dengan cara apapun, termasuk juga kekerasan. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa Aliansi Laki-Laki Baru tidak menerima bantuan dana dari lembaga donor dan tidak mengelola sebuah program agar bisa tetap menjaga nilai akuntabilitas organisasi perempuan.

Kedua, penelitian yang dilakukan Tiara Ratih Misbach (2018) yang berjudul “Laki-Laki Dan Kesetaraan Gender (Studi Tentang Gerakan dan Pandangan Laki-Laki Feminis Di Surabaya)”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola pikir serta sudut pandang laki-laki feminis di Surabaya terhadap isu-isu kesetaraan gender serta mendeskripsikan aktivitas serta peran laki-laki feminis di Surabaya dalam problem-



problem gender dalam kehidupan masyarakat Surabaya. Berdasarkan hasil penelitian tersebut terlihat bahwa laki-laki yang mempunyai pengetahuan feminisme memandang bahwa isu kesetaraan gender bukan hanya masalah yang hanya melibatkan perempuan, namun isu ini merupakan isu global yang pada prakteknya diperlukan adanya dukungan oleh laki-laki karena kesetaraan mencakup hubungan antara kedua jenis kelamin yang berbeda. Menurut laki-laki feminis isu kesetaraan gender akan dapat diselesaikan jika ada kerja sama antar satu dengan yang lainnya, saling memberi tanpa meminta, dan dengan memahami secara benar dan menyeluruh tentang isu kesetaraan gender dan feminisme baik melalui sudut pandang laki-laki maupun sudut pandang perempuan. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa gerakan kesetaraan gender di Surabaya yang dilakukan oleh laki-laki feminis Surabaya kebanyakan bersifat resmi dari kantor pemerintahan Surabaya. Mereka juga melakukan kajian rutin tentang isu kesetaraan gender yang beredar di Surabaya agar mereka dapat sedikit mengambil peran untuk kesetaraan gender. Diantara mereka mulai menerapkan kesetaraan dalam peran keluarga mereka sendiri, dengan hal ini mereka berharap pengetahuan tentang kesetaraan gender dapat dipraktikkan secara luas oleh anggota keluarganya sendiri.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Ryan Fajar Febrianto (2014) yang berjudul "Feminisme dan Aktivisme Laki-Laki: Analisis Frame Aligment dalam Gerakan Laki-Laki Feminis (Studi Sosiologi Gerakan Sosial mengenai Upaya Pengorganisasian Gerakan Aliansi Laki-Laki Baru). Dalam penelitian ini dijelaskan bahwasanya gerakan laki-laki pro feminis ini didasari oleh adanya kesadaran akan pentingnya kesetaraan

gender. Dalam penelitian ini dijelaskan pula bagaimana posisi laki-laki pro-feminis dalam perjuangan kesetaraan gender yaitu, sebagai bagian dari gerakan perempuan bukan sebagai sebuah gerakan yang terpisah sebagai motor bagi transformasi diri juga sebagai sebuah identitas yang menawarkan pilihan laki-laki terhadap alternatif perilaku dan gaya hidup.

### **1.5.2 Tinjauan Sosiologis**

Peneliti menggunakan difusi inovasi sebagai paradigma kajian dalam penelitian ini. Diffusion of Innovation Theory atau teori difusi inovasi muncul pada tahun 1903, ketika seorang sosiolog Perancis, Gabriel Tarde, memperkenalkan kurva difusi berbentuk S (S-shaped diffusion curve). Kurva tersebut menggambarkan bagaimana suatu inovasi diadopsi seseorang atau sekelompok orang dilihat dari dimensi waktu. Pemikiran Tarde menjadi penting karena secara sederhana bisa menggambarkan kecenderungan yang terkait dengan proses difusi inovasi (Rogers, 1995). Sejak saat itu tingkat difusi menjadi fokus kajian penting dalam penelitian- penelitian sosiologi. Perkembangan teori difusi inovasi terjadi pada tahun 1960, di mana studi difusi mulai dikaitkan dengan berbagai topik yang lebih kontemporer, seperti dalam bidang pemasaran, budaya, dan sebagainya. Teori difusi inovasi pada dasarnya menjelaskan proses bagaimana suatu inovasi disampaikan melalui saluran- saluran tertentu sepanjang waktu kepada sekelompok anggota dari sistem sosial. Empat elemen pokok dalam proses difusi inovasi menurut Rogers (1995) yaitu:

1. Inovasi, yaitu suatu pemikiran seseorang yang inovatif akan selalu berupaya

melakukan perbaikan, menyajikan sesuatu yang baru/unik yang berbeda dengan yang sudah ada. Inovatif juga merupakan sikap penting bagi yang hendaknya dimiliki oleh seorang wirausahawan.

2. Saluran komunikasi, adalah atau media yang dapat dimanfaatkan oleh individu-individu atau kelompok serta organisasi yang berkomunikasi untuk saling menyampaikan pesan.
3. Jangka waktu, yaitu waktu jatuh tempo yang ditunjukkan dalam bulan dan biasanya jangka waktu pendek di bawah satu tahun, dan jangka waktu lama sampai tiga puluh atau empat puluh tahun.
4. Sistem sosial, yaitu suatu keseluruhan dari unsur-unsur sosial yang berkaitan dan berhubungan satu sama lain, dan saling mempengaruhi satu sama lain dalam satu kesatuan.

Rogers (1995) menjelaskan bahwa proses difusi merupakan bagian dari proses perubahan sosial. Perubahan sosial adalah proses dimana perubahan terjadi dalam struktur dan fungsi sistem sosial. Perubahan sosial terjadi dalam 3 tahapan: 25 (1) penemuan (*invention*), merupakan proses dimana ide/gagasan baru diciptakan atau dikembangkan; (2) difusi (*diffusion*), merupakan proses dimana ide/gagasan baru dikomunikasikan pada anggota; dan (3) konsekuensi (*consequences*), merupakan suatu perubahan dalam sistem sosial sebagai hasil dari adopsi atau penolakan inovasi. Teori difusi inovasi berkembang lebih jauh dimana fokus kajian tidak hanya dikaitkan dengan proses perubahan sosial dalam pengertian sempit. Topik penelitian mulai dikaitkan dengan berbagai fenomena kontemporer yang berkembang. Berbagai

perspektif menjadi dasar dalam penelitian proses difusi inovasi. Seperti perspektif ekonomi, market and infrastructure. Definisi difusi inovasi adalah suatu proses yang berperan memberi nilai tambah pada fungsi produksi atau proses ekonomi. Sedangkan difusi merupakan suatu tahapan dimana keuntungan dari suatu inovasi berlaku umum. Dari inovator, inovasi diteruskan melalui pengguna lain hingga akhirnya menjadi hal yang biasa dan diterima sebagai bagian dari kegiatan produktif.

Seperti yang telah dibahas sebelumnya, mahasiswa berperan sebagai pionir dari gerakan sosial di tengah masyarakat. Mahasiswa mempunyai akses ilmu yang lebih mudah untuk mempelajari teori-teori sosial yang tengah berkembang di tengah masyarakat. Dalam penelitian ini, Teori Difusi Inovasi akan membantu untuk menjelaskan bagaimana penerimaan mahasiswa yang merupakan agent of change terhadap konsepsi Laki-Laki Baru.

### **1.5.3 Konsep Penerimaan Sosial Masyarakat**

Manusia pada hakikatnya merupakan makhluk sosial yang selalu berhubungan dengan orang lain untuk berinteraksi dan bersosialisasi. Adapun salah satu keinginan yang dicapai ialah untuk memperoleh penerimaan dari masyarakat. Menurut Berk (dalam Tiberia 2019:7), penerimaan sosial adalah kemampuan seorang individu sehingga ia dihormati oleh anggota kelompok lainnya sebagai partner sosial yang berguna. Kemampuan ini meliputi kemauan untuk menerima orang lain, bersikap tenang dan ramah meskipun orang tersebut memiliki latar belakang kurang baik. Penerimaan sosial ini dapat ditandai dengan adanya sikap positif ataupun menolak.

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa penerimaan sosial merupakan

keterbukaan individu untuk dapat menerima kehadiran orang lain tanpa memandang agama, ras, suku ataupun kesalahannya. Dengan adanya penerimaan, individu akan merasa aman dan lebih nyaman dalam menjalin interaksi dengan masyarakat sekitar.

Faktor-faktor penerimaan sosial masyarakat dapat dilihat dalam beberapa bentuk, diantaranya:

1. Kesan Pertama, kesan pertama yang menyenangkan muncul sebagai akibat dari penampilan yang menarik, perhatian, sikap yang tenang dan gembira.
2. Penampilan diri, yaitu penampilan diri yang sesuai dengan masyarakat sekitar.
3. Perilaku sosial, ditandai dengan kerja sama, tanggung jawab, panjang akal, kesenangan bersama orang lain, bijaksana serta sopan.
4. Matang, terutama dalam hal pengendalian serta kemauan untuk mengikuti peraturan yang ada.
5. Penyesuaian sosial, ialah kepribadian yang menimbulkan penyesuaian sosial yang baik seperti jujur, setia serta tidak mementingkan kepentingan pribadi.
6. Status sosial ekonomi, yang sama atau sedikit diatas dari anggota lain dalam kelompoknya dan hubungan yang baik dengan anggota-anggota keluarga.
7. Tempat tinggal, yaitu tempat tinggal yang dekat dengan kelompok sehingga akan memudahkan hubungan serta partisipasi dalam berbagai kegiatan kelompok.

Sedangkan menurut Berk (dalam Tiberia 2019:10) menjelaskan beberapa faktor-faktor yang menentukan penerimaan sosial, antara lain:

### 1. Kemampuan sosial

Seseorang yang terampil dalam berkomunikasi, ramah, berpartisipasi aktif dalam kelompok, dan cukup percaya diri terhadap kemampuan yang dimiliki akan cenderung lebih diterima.

### 2. Daya Tarik Penampilan

Penampilan seseorang dapat mempengaruhi tingkat penerimaan sosial. Penampilan merupakan daya tarik tersendiri bagi seseorang.

### 3. Pola Kepribadian

Pola kepribadian seseorang merupakan pengaruh yang sangat penting dalam penerimaan sosial, dikarenakan suatu pola kepribadian dapat menimbulkan penerimaan atau penolakan sosial.

#### **1.5.4 Konsep Laki-laki Baru**

Dalam situs resminya, kelompok Laki-laki Baru mendefinisikan diri sebagai salah satu kelompok laki-laki pro-feminis yang aktif terlibat dalam gerakan untuk keadilan gender dan penghapusan kekerasan terhadap perempuan di Indonesia. Poros dari diciptakannya kelompok ini adalah keinginan kuat untuk mengubah patriarki sebagai sistem dan laki-laki sebagai kelompok yang dianggap paling bertanggung jawab atas penderitaan yang ditanggung oleh perempuan di masyarakat, mulai dari diskriminasi sampai tindakan kekerasan (ALB, 2016)

Kelompok ini percaya bahwa laki-laki sangat penting untuk dirangkul dalam mempromosikan kesetaraan gender dan mengakhiri kekerasan terhadap perempuan karena bagian dari proyek feminis adalah untuk menghentikan monopoli yang dimiliki

laki-laki dalam diskursus sosial, budaya, dan pengambilan keputusan. Hasilnya, apabila proyek feminisme hanya mengikutkan kaum perempuan saja maka pengembangan gerakan hanya akan terpusat dalam ruang lingkup perempuan, sementara pembahasan utama dari patriarki adalah laki-laki itu sendiri. Di sisi yang lain lain, terlalu banyak laki-laki yang tetap menentang maupun mengabaikan masalah ini. Bahkan laki-laki yang telah bersimpati pada perjuangan perempuan cenderung untuk melihat masalah ini sebagai persoalan perempuan dan bukan sebuah masalah yang mereka seharusnya menggunakan tenaga, waktu, dan sumber daya mereka untuk mengatasinya. Kekuatan sosial seperti yang disebut diatas adalah alasan mengapa keikutsertaan laki-laki adalah poros dari konsepsi Laki-Laki Baru. (Kaufman,2014).

Lalu bagaimana laki-laki dapat menjalankan feminisme sebagaimana konsepsi Laki-Laki Baru? Alison Jaggar (1988) menggambarkan kondisi ini sebagai berikut: laki-laki harus belajar masalah perempuan, sebuah proses yang akan membutuhkan setidaknya banyak kerendahan hati dan komitmen seperti yang dibutuhkan oleh perempuan kulit putih/Anglo untuk memahami pengalaman perempuan warna. Seperti yang disarankan oleh Alison Jaggar dan lain-lain, laki-laki harus terlebih dahulu mempelajari naskah teori feminis. Pembelajaran ini tidak hanya harus melibatkan bacaan tradisional karya yang mempunyai kemungkinan berkembang dimasa depan dalam teori feminis oleh penulis feminis tetapi juga harus melibatkan pembelajaran pengalaman sosial dan politik dari perspektif feminis. Laki-laki harus berkonsultasi dengan perempuan feminis ketika menulis tentang teori feminis. Laki- laki juga harus lebih mendukung pengarang teori feminis oleh perempuan dan menantang orang

lain untuk melihat teori feminis sebagai praktik yang sah dan perlu menantang orang untuk mengakhiri patriarki.

#### 1.5.5 Laki-laki Pro Feminis

Feminisme dalam *Feminism Is for Everybody: Passionate Politics*, Bell Hooks (2000) didefinisikan sebagai gerakan untuk mengakhiri seksisme, eksploitasi, serta penindasan berdasarkan jenis kelamin. Linda Gordon mengartikan feminisme sebagai “an analysis of women’s subordination for the purpose of figuring out how to change it” (suatu analisis terhadap subordinasi perempuan untuk 7 tujuan mencari tahu bagaimana mengubahnya) (Osmond & Thorne, 1994). Definisi lain mengenai feminisme juga diberikan oleh Gordon (dalam Bereni & Revillard, 2012) yakni sebagai “critique of male supremacy, formed and offered in the light of a will to change it” (kritik atas supremasi laki-laki yang dirupakan dan ditawarkan dalam cahaya kehendak untuk merubahnya).

Istilah laki-laki pro-feminis digunakan untuk menamai laki-laki yang memiliki komitmen untuk mewujudkan keadilan gender di dunia. Selain laki-laki pro-feminis, ada pula kelompok laki-laki yang menamai mereka dengan istilah feminis laki-laki (male feminist). Kehadiran laki-laki pro-feminis berangkat dari kesadaran bahwa laki-laki memiliki tanggung jawab yang sama untuk mengakhiri segala bentuk ketimpangan gender yang ada. Gerakan feminisme yang telah berkembang ternyata mampu menumbuhkan kesadaran kepada sebagian kelompok laki-laki bahwa penindasan yang dialami perempuan merupakan penindasan yang paling lama dan paling mendasar dalam kehidupan manusia (Hasyim, 2016, hal. 80). Bagi gerakan



feminis yang telah didominasi oleh perempuan, hadirnya kelompok laki-laki pro-feminis merupakan wacana alternatif untuk mencapai kesetaraan dan keadilan yang hakiki.

Ketidakadilan gender yang memunculkan gerakan feminisme pada mulanya, terinspirasi oleh kaum posmodern dengan konsepsi dekonstruksi yang diperkenalkan oleh Derrida. Mengambil istilah Supriyanto (1997:6) bahwa berpikir ala postmodern berarti berpikir dalam strategi dekonstruksi. Dengan kata lain, sebuah konsep atau pengertian selalu tersusun secara binary-opposition, yang membangun serangkaian pengertian yang saling berlawanan. Gerakan feminisme memiliki pengaruh kepada dua jenis kelamin (gender). Di satu sisi akan memberikan banyak keuntungan kepada perempuan pada sisi lain, akan mensyaratkan laki-laki untuk menyerahkan hak-hak istimewa yang mereka miliki selama ini. Dengan demikian, yang menyatakan dirinya sebagai feminis akan menimbulkan kecurigaan dari laki-laki dan perempuan pada umumnya. Atau dengan kata lain yang digunakan yakni meninis (meninist) atau yang kelihatannya lebih moderat adalah laki-laki pro-feminis (Subono, 2001:59-60). Dengan demikian, dalam perkembangannya wanita tidak lagi dihadirkan sebagai korban kekuasaan kaum patriarki, tetapi dihadirkan sebagai wanita yang berhak dan bebas.

#### **1.5.6 Konstruksi Maskulinitas**

Maskulinitas menurut Pilcher dan Whelehan (dalam Nastiti, 2018) secara sederhana dapat diartikan sebagai seperangkat praktik sosial dan representasi budaya

yang terkait dengan menjadi laki-laki. Nilai maskulinitas merupakan produksi dari interaksi antar masyarakat mengenai kelaki-lakian yang kemudian dipercayai oleh masyarakat dan menjelma sebagai identitas yang harus dimiliki oleh laki-laki. Hal ini berkaitan dengan diferensiasi gender atau perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan yang disebabkan oleh budaya seksis. Setidaknya terdapat dua penjelasan yang dikemukakan oleh para ahli untuk menjelaskan fenomena tersebut. Pertama berkaitan dengan determinisme biologis dan fisiologis. Perbedaan ciri fisik dan fungsi reproduksi antara laki-laki dan perempuan dijadikan tolak ukur untuk mengidentifikasi sifat-sifat yang pasti atau patut dimiliki oleh laki-laki dan perempuan. Seperti yang juga dikemukakan oleh Sultana (2011), patriarki membuat seolah-olah laki-laki pasti memiliki sifat maskulin, sedangkan perempuan pasti memiliki sifat feminin.

### **1.5.7 Keadilan Gender**

Merujuk pada Plato (dalam Nasution, 2014, hal. 120), konsepsi keadilan dituangkan dalam kalimat “giving each men his due” atau memberikan setiap orang apa yang menjadi haknya. Sementara itu, Aristoteles mengemukakan bahwa dalam negara segala sesuatunya harus diarahkan pada cita-cita yang mulia, yaitu kebaikan yang terlihat melalui keadilan dan kebenaran (ibid). Merujuk pada Nugroho (2008) perbedaan gender sebenarnya bukan suatu masalah sepanjang tidak menimbulkan ketidakadilan. Namun realitas yang terjadi justru berbeda karena perbedaan gender ternyata menimbulkan berbagai bentuk ketidakadilan. Dengan berlakunya konstruksi patriarki, maka posisi laki-laki akan cenderung diuntungkan. Sehingga ketidakadilan

gender lebih banyak dialami oleh perempuan, meskipun sebenarnya laki-laki juga merupakan korban dari sistem dan struktur tersebut. Bentuk-bentuk ketidakadilan gender termanifestasi ke dalam berbagai bentuk seperti marginalisasi, subordinasi, kekerasan, stereotipe, serta beban kerja.

### 1.5.8 Variabel Terikat dan Variabel Bebas

#### Variabel Bebas

Lingkungan Perguruan tinggi (PT Umum dan Agama)

#### Variabel Terikat

Penerimaan terhadap Konsep Laki – Laki baru

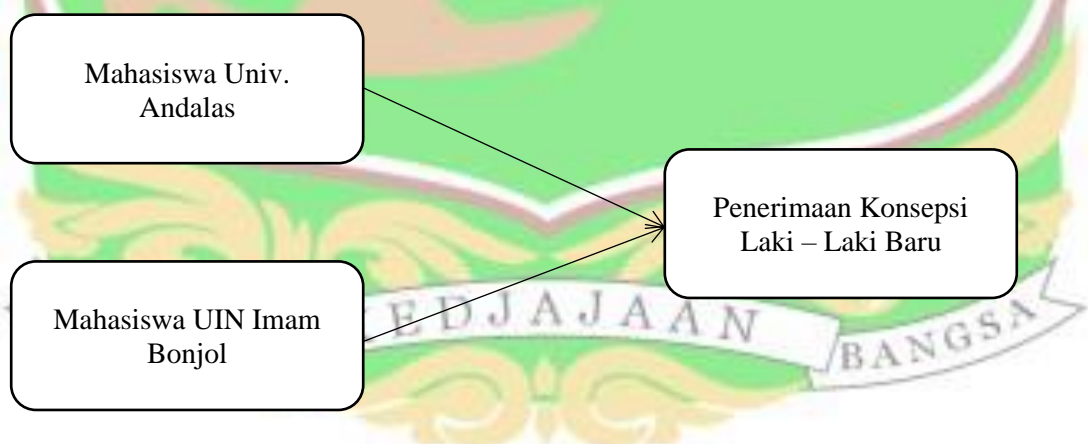
Keilmuan



### 1.5.9 Kerangka Pemikiran

Disaat sekarang ini kemunculan laki-laki pro feminis menjadi sebuah fenomena baru yang hadir di masyarakat, kehadiran laki-laki pro feminis menjadi pendobrak stigma bahwasanya laki-laki selalu nyaman dengan budaya patriarki yang dianggap sudah mendarah daging. Karena budaya patriarki yang dianut kaum laki-laki sudah dianggap mendarah daging, kita bisa melihat berdasarkan perbedaan perguruan tinggi mahasiswa apakah mahasiswa akan menerima konsep feminis yang dianut oleh para laki-laki pada saat sekarang ini atau menolak dan mengamini bahwasanya laki-laki haruslah menganut paham patriarki dalam masyarakat.

Kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah didefinisikan sebagai hal penting (Amanda, 2017:46). Maka kerangka pemikiran teoritis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



### 1.6 Hipotesis Penelitian

Perumusan hipotesis adalah tahap berikutnya setelah peneliti mengemukakan

landasan teori dan kerangka berpikir. Hipotesis merupakan jawaban sementara yang bersifat praduga terhadap hasil penelitian yang dilakukan, di mana belum diketahui kebenarannya. Disebut sementara karena jawabannya masih berdasarkan teori yang relevan, belum didasarkan fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui proses pengumpulan data. Hipotesis juga didefinisikan sebagai sarana penelitian ilmiah yang penting dan tidak dapat ditinggalkan, karena ia merupakan instrumen kerja dan teori. Suatu hipotesis selalu dirumuskan dalam bentuk pernyataan yang menghubungkan antara dua variabel atau lebih (Singarimbun & Effendi, 1989:43).

Hipotesis dalam penelitian ini terdiri dari hipotesis kerja atau hipotesis alternatif, yakni hipotesis yang menyatakan pembenaran dari suatu fenomena, atau menyatakan ada hubungan di antara variabel atau disingkat menjadi ( $H_a$ ). Selanjutnya hipotesis nol ( $H_o$ ) merupakan suatu hipotesis yang menyatakan tidak ada hubungan antara dua variabel (Singarimbun & Effendi, 1989:45-46). Hipotesis kerja dinyatakan dalam kalimat positif dan hipotesis nol dinyatakan dalam kalimat negatif (Sugiyono, 2017:65). Berdasarkan data-data tersebut, maka hipotesis dari penelitian ini yaitu:

1.  $H_a$ : Adanya hubungan antara lingkungan perguruan tinggi dengan penerimaan mahasiswa terhadap konsepsi laki-laki baru.
2.  $H_a$ : Adanya hubungan antara latar belakang keilmuan dengan penerimaan mahasiswa terhadap konsepsi laki – laki baru.

## 1.7 Metode Penelitian

### 1.7.1 Metode Tipe Penelitian

Penelitian merupakan suatu usaha yang dilakukan seseorang secara ilmiah untuk mendapatkan jawaban atas kebenaran suatu masalah (Robert B Burns, 2000:3) ia menyatakan “Research is an investigation to find answer to a problem”, penelitian adalah suatu penyelidikan sistematis untuk menentukan jawaban atas suatu masalah.

Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif digunakan karena penelitian ini lebih cenderung menjelaskan suatu gejala dengan mencari penyebab munculnya gejala tersebut. dengan menggunakan desain *cross sectional* dimana data yang menyangkut variabel bebas atau resiko dan variable terikat atau variable akibat, dikumpulkan dalam waktu bersamaan (Notoatmodjo, 2012).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian survai. Penelitian survai adalah penelitian yang mengambil sampel dari suatu populasi dengan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data (Singarimbun, 1989:175). Tujuan utama dari metode penelitian ini adalah untuk menentukan hubungan suatu variabel dengan variabel lainnya yang melibatkan pengambilan data secara statistik sehingga dapat dilakukan perhitungan interpretasi data yang disajikan dalam bentuk grafik, tabel dan diagram. Penelitian ini menggunakan tipe penelitian eksplanatif, yang bertujuan untuk menemukan penjelasan mengapa suatu gejala terjadi melalui hubungan yang bersifat kausal.

Pendekatan kuantitatif dipilih karena dapat menjelaskan hubungan dari variabel penelitian yang ditetapkan dengan suatu masalah sosial. Pada penelitian ini, penulis ingin melihat apakah ada hubungan antara latar belakang perguruan tinggi, dan latar belakang keilmuan mahasiswa terhadap penerimaan konsepsi Laki-Laki Baru. Selain itu, peneliti menggunakan pendekatan metode penelitian kuantitatif ini disebabkan dengan luasnya lokasi sampel yang di pilih, sehingga lebih mudahnya melakukan penelitian ini dengan metode kuantitatif.

### **1.7.2 Populasi dan Sampel**

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh penelitian untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Dari pengertian ini, menunjukkan bahwa populasi bukan hanya manusia tetapi bisa juga obyek atau benda-benda subyek yang dipelajari seperti dokumen yang dapat dianggap sebagai obyek penelitian. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada obyek/subyek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik/sifat yang dimiliki oleh subyek atau obyek itu (Sugiyono, 2014:115).

Populasi adalah keseluruhan mahasiswa (laki-laki) Universitas Andalas dan Unversitas UIN Imam Bonjol. Dua Unversitas ini dipilih karena adanya perbedaan latar belakang yang cukup menonjol. Unversitas Andalas adalah Perguruan Tinggi Negeri umum yang terdiri dari 15 fakultas, sementara UIN Imam Bonjol adalah Perguruan Tinggi Negeri yang berlandaskan prinsip agama Islam sehingga tujuh fakultas yang

dibuat pun berdasarkan landasan agama Islam. Kedua unversitas ini mempunyai kesamaan yaitu berstatus Perguruan Tinggi Negeri, namun Unversitas Andalas adalah perguruan tinggi umum dan UIN Imam Bonjol adalah perguruan tinggi Islam. Latar belakang berbeda inilah yang kemudian menarik peneliti dalam mencari tahu penerimaan konsepsi laki-laki baru oleh mahasiswa di kedua perguruan tinggi tersebut.

**Tabel 1. 1**  
**Jumlah Mahasiswa Universitas Andalas dan UIN Imam Bonjol**

PTN	Laki-laki
Universitas Andalas	13.107
UIN Imam Bonjol	4.098
Jumlah	17.205

Menurut Sugiyono (2014:80), populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan, maka sampel dari penelitian ini adalah mahasiswa Universitas Andalas dan UIN Imam Bonjol.

Jumlah populasi menurut mahasiswa Universitas Andalas berjumlah 13.107 dan jumlah mahasiswa UIN Imam Bonjol adalah 4.098 dengan jumlah keseluruhan populasi menjadi 17.205.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2011:81). Penelitian ini menggunakan teknik accidental sampling. Accidental Sampling adalah teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, sehingga



peneliti bisa mengambil sampel pada siapa saja yang ditemui tanpa perencanaan sebelumnya. Teknik ini berarti, penentuan sampel berdasarkan kebetulan, sehingga peneliti bisa mengambil sampel pada siapa saja yang ditemui tanpa perencanaan sebelumnya.

Penelitian dilakukan dengan cara mengisi kuesioner via Google Form dengan validasi data berupa email, nama, dan lain-lain. Penelitian dilakukan secara sukarela dari mahasiswa laki-laki Universitas Andalas dan UIN Imam Bonjol.

$$n = N$$

$$Nd^2+1$$

Keterangan:

n : Banyaknya sampel N : Jumlah populasi

d : Tarif nyata (10%)

Maka dengan menggunakan rumus tersebut terdapat banyak sampel adalah:

$$n = 17.205 = 99,4$$

$$17.205 (0,1)^2 + 1$$

Dari hasil perhitungan di atas, maka sampel yang diambil akan digenapkan menjadi 100 orang dari populasi mahasiswa laki-laki Universitas Andalas dan UIN Imam Bonjol dengan menggunakan teknik accidental sampling.

### 1.7.3 Responden

Menurut KBBI, responden didefinisikan sebagai pihak yang menjawab pertanyaan yang diajukan untuk kepentingan penelitian. Atau orang yang dijadikan sebagai

sumber data dalam suatu penelitian. Jadi responden dapat didefinisikan sebagai pihak-pihak yang dijadikan sebagai sampel dalam sebuah penelitian. Sehingga dalam penelitian ini yang dijadikan responden adalah 100 orang mahasiswa laki-laki Universitas Andalas dan UIN Imam Bonjol. Dimana setiap responden per Universitas diambil sebanyak 1:3 dari total populasi.

Berarti jika dibagi dengan perbandingan antara jumlah antara mahasiswa laki-laki Universitas Andalas dengan mahasiswa laki-laki UIN Imam Bonjol didapatkan perbandingan 1:3. Berarti dari 100 orang sampel, penelitian ini membutuhkan 67 mahasiswa laki-laki Universitas Andalas dan 33 mahasiswa laki-laki UIN Imam Bonjol.

#### **1.7.4 Definisi Konsep**

Penerimaan masyarakat merupakan diterimanya atau diakui individu didalam kelompok sosial tanpa melihat fisik, suku, bangsa, ras, bahasa dll. Menjadikan masyarakat yang ramah dan mau mengakui setiap perbedaan, menghargai dan mengikutsertakan perbedan.

1. Konsepsi Laki-Laki Baru adalah sebuah konsep kesetaraan gender yang mengacu pada kesadaran kaum laki-laki tentang pentingnya kesetaraan gender untuk meminimalisir terjadinya kekerasan seksual.
2. Laki-laki feminis diartikan sebagai laki-laki yang memiliki komitmen untuk mewujudkan keadilan gender di dunia. Bagi gerakan feminis yang telah didominasi oleh perempuan, hadirnya kelompok laki-laki pro-feminis merupakan

wacana alternatif untuk mencapai kesetaraan dan keadilan yang hakiki.

### 1.7.5 Definisi Operasional

Sugiyono (2014:31) menyatakan bahwa definisi operasional adalah penentuan Construct sehingga menjadi variabel yang dapat diukur. Definisi operasional menjelaskan cara yang tertentu yang digunakan untuk meneliti dan mengoperasikan Construct, sehingga memungkinkan bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian replikasi pengukuran dengan cara yang sama atau mengembangkan cara pengukuran Construct yang lebih baik.

Menurut Hatch dan Farhady, variabel dapat didefinisikan sebagai atribut dari seseorang atau objek yang mempunyai variasi antara satu orang dengan orang yang lain atau juga dapat dikatakan sebagai suatu objek dengan objek yang lain

(Sugiyono, 1997: 21). Variabel penelitian juga diartikan sebagai obyek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian (Arikunto, 2013: 161). Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel independen (variabel bebas) yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel dependen (terikat), yang mana variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat dari adanya variabel independen. Sehingga variabel dalam penelitian ini adalah:

#### 1. Variabel Independen

Variabel independen merupakan suatu variabel penyebab atau variabel bebas atau variabel yang mempengaruhi (Prasetya, 1997:97). Di dalam penelitian ini variabel bebasnya adalah latar belakang Universitas Andalas yang merupakan PTN Umum dan Universitas Islam Negeri Imam Bonjol yang merupakan PTN Agama Islam, serta latar

belakang keilmuan (eksak dan non eksak).

## 2. Variabel Dependen

Variabel dependen (dependent variabel) merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas sesuai dengan masalah yang akan diteliti maka yang akan menjadi variabel terikat (dependent variabel) adalah Penerimaan Mahasiswa terhadap konsepsi laki – laki baru (Y).

Menurut Hurlock (1978) mengatakan bahwa penerimaan sosial adalah suatu tanggapan positif dari orang lain terhadap seluruh kepribadian seseorang sehingga orang tersebut merasa diterima. Melalui rasa diterima orang tersebut akan mendapatkan kesenangan, keuntungan, manfaat, dan akibat positif lainnya dalam masyarakat.

### 1.7.6 Teknik dan Alat Pengumpulan Data

Sesuai tujuan dari penelitian, maka data yang diperlukan adalah data primer dan sekunder. Data primer yang digunakan yaitu Teknik pengumpulan data dengan penyebaran kuesioner. Kuesioner atau angket merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab oleh responden (Sugiyono, 2014:142).

Alat pengumpulan data yang digunakan yaitu responden diminta untuk mengisi kuesioner menggunakan media *google form*. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang terdapat dari artikel-artikel terkait, juga data jumlah mahasiswa Universitas Andalas dan UIN Imam Bonjol.

### 1.7.7 Unit Analisis

Unit analisis merupakan satuan yang akan diteliti atau berkaitan dengan pemilihan apa dan siapa yang akan diteliti dalam upaya memahami permasalahan penelitian. Dalam penelitian ini, merupakan individu yang terdaftar sebagai mahasiswa Universitas Andalas dan UIN Imam Bonjol.

### 1.7.8 Analisis Data

Analisis data merupakan proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan (Singarimbun & Effendi, 1989:263). Dalam penelitian ini menggunakan uji statistik, dimana dalam fungsi pokok statistik adalah menyederhanakan data penelitian yang amat besar jumlahnya menjadi informasi yang lebih sederhana dan lebih mudah dipahami (Singarimbun, 1989: 263).

Data yang telah dikumpulkan melalui kuesioner disajikan dalam bentuk tabel frekuensi dan tabulasi silang. Setelah itu dilakukan penghitungan dengan menggunakan uji statistik *Chi square* dengan rumus yaitu:

$$X^2 = \sum [(fo - fe)$$

*fe*

Keterangan:

$X^2$  = Chi kuadrat

Fo = Frekuensi hasil observasi dari sampel penelitian

Fe = Frekuensi yang diharapkan pada populasi penelitian (Singarimbun, 1989:285)

Uji *Chi-Square* digunakan karena data yang akan diperoleh berwujud frekuensi

dan berbentuk kategorik atau nominal. Hasil dari penghitungan *chi Square* ini dapat diketahui ada atau tidaknya hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen, yaitu dengan membandingkan  $X^2$  yang diperoleh dengan tabel distribusi  $X^2$ , dengan memakai tingkat signifikan 5%.

Untuk mengetahui apakah hasil perhitungan terhadap dua variabel tersebut menunjukkan kuat atau lemahnya hubungan tersebut, dengan itu dilakukan penghitungan terhadap nilai  $C_{max}$  dan  $C_c$ , dengan rumus sebagai berikut:

$$C_c = \sqrt{\frac{X^2}{X^2 + N}}$$

$$X^2 + N$$

Keterangan:

$C_c$  = Koefisien kontigensi

$X^2$  = Chi kuadrat

$N$  = Jumlah sampel

Jadi, agar  $C_c$  dapat dipakai untuk melihat derajat asosiasi antar derajat antar variabel dengan itu dibandingkan dengan  $C_{max}$  dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$C_{max} = \sqrt{k-1k}$$

Keterangan:

$k$  = Kolom/baris yang paling kecil setelah ditemukannya hasil dari nilai  $C_c$  dan

$C_{max}$ , maka dikalikan 100%, presentase inilah yang ditafsirkan dengan kriteria

sebagai berikut:

0 – 30% presentase hubungan lemah

31 -70% presentase hubungan sedang

71 -90% presentase hubungan kuat

Dimana data yang didapat dari lapangan akan diolah dan dianalisis dengan tahapan beberapa tahap. Menurut Burhan Bungin (2005:178) Pengolahan data secara umum dilaksanakan melalui tahap editing atau tahap pemeriksaan, tahap *coding* atau proses pemberian identitas dan proses tabulating atau proses pembeberan. Maka dari itu tahap yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebelum data dianalisis dilakukan penyebaran kuesioner sehingga terkumpul hingga diperiksa ulang agar kelengkapan dan konsistensi jawaban serasa telah tepat. Selanjutnya data kuesioner diberi kode dan dimasukkan kedalam kartu tabulasi, dan setelah itu data-data dari kartu tabulasi inilah yang kemudian dianalisis dengan uji statistik *Chi Square* menggunakan aplikasi SPSS.

### **1.7.9 Lokasi Penelitian**

Afrizal (2014:128) menjelaskan bahwa lokasi penelitian dapat diartikan sebagai setting atau konteks dari suatu penelitian. Lokasi penelitian ini adalah Universitas Andalas dan UIN Imam Bonjol. Adanya beberapa alasan mengapa Universitas Andalas dijadikan sebagai lokasi penelitian, Universitas Andalas menjadi daerah yang heterogen mahasiswanya ditinjau dari beberapa aspek kehidupan. Dan juga Universitas Andalas memiliki perbedaan jurusan peminatan yang beragam, menjadikan Universitas Andalas memiliki mahasiswa yang beragam konsep penerimaan akan sebuah konsepsi baru. Sementara, UIN Imam Bonjol adalah PTN

berlandaskan agama sehingga lebih homogen dibandingkan Universitas Andalas.

### 1.7.10 Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan mulai dari bulan Oktober 2021 hingga bulan Juni 2024.

Untuk lebih rincinya berikut jadwal penelitian yang dilakukan peneliti pada tabel 1.2

berikut:

**Tabel 1. 2**  
**Jadwal Penelitian**

No	Nama Kegiatan	2021		2022	2023	2024	
		Okt	Nov			Mei	Jun
1	Pembuatan Kuesioner Penelitian						
2	Penelitian Lapangan						
3	Analisis Data						
4	Penulisan Skripsi						
5	Ujian Skripsi						

